

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum, tujuan didirikannya sebuah perusahaan adalah untuk mencari keuntungan dan untuk meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Kekuatan keuangan atau keuntungan perusahaan dapat dilihat dari publikasi laporan keuntungannya. Laporan keuangan menjadi patokan untuk mengukur bagaimana kinerja suatu perusahaan itu dikatakan baik.

Keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya dapat dinilai melalui kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Arifani, 2013).

Kinerja perusahaan menjadi salah satu ukuran dalam menilai tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan dan membantu manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan perusahaan dan perencanaan perusahaan pada periode kedepannya.

Kinerja perusahaan yang baik ditandai dengan kinerja keuangan yang positif, baik dari pencapaian laba ataupun pertumbuhan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektifitas dan efisien suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya.

Kinerja keuangan yang buruk dapat membuat kepercayaan para pemegang saham menjadi berkurang dan parahnya dapat membuat para pemegang saham menarik sahamnya dari perusahaan. Hal yang menyebabkan kinerja keuangan memburuk atau menurun bisa jadi disebabkan oleh kinerja manajemen yang buruk juga. Kinerja yang buruk pada umumnya dapat dikaitkan dengan manajemen sumber daya yang buruk, pemasaran yang buruk, atau keuangan yang buruk. Jika sumber daya tidak dapat dikelola secara baik, perusahaan akan menanggung pengeluaran yang berlebihan (Madura, 2007:277). Kinerja yang buruk juga bisa disebabkan karena pihak manajemen yang tidak bekerja sesuai tujuan perusahaan.

Perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan mengalami hambatan mengenai bagaimana mengoperasikan perusahaan agar seluruh aktivitas perusahaan dapat dikelola secara efektif dan efisien. Hambatan berikutnya adalah bagaimana meminimalkan konflik kepentingan yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham (Maryanti & Tjahjadi, 2013).

Dalam usaha mencapai tujuan perusahaan, perusahaan harus mengelola sumber daya sehingga menghasilkan sebuah produk untuk dijual kepada konsumen. Untuk mengelola sumber daya perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan, biasanya pemilik atau pemegang saham perusahaan menyerahkan pengelolaannya pada para manajer yang bekerja untuk tujuan tersebut (Rudianto, 2006:369).

Manajer dituntut untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya secara lebih efektif dan efisien dalam mengambil setiap keputusan agar dapat

mempertahankan stabilitas dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan dalam persaingan bisnis yang semakin ketat, sehingga kinerja perusahaan dapat terus meningkat. Namun, tidak jarang bila pihak manajemen yaitu manajer perusahaan memiliki tujuan atau kepentingan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan pemegang saham, keadaan ini biasanya disebut *agency problem*.

Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat menimbulkan konflik kepentingan (*Conflict of Interest*) dan menimbulkan masalah agensi, dimana *agent* atau manajer tidak bertindak sesuai dengan *principal* dan mementingkan kepentingan pribadi, dan hal tersebut dapat berpengaruh ke kinerja perusahaan.

Menurut *agency theory*, *principal* selaku pemegang saham atau *owner* mempekerjakan *agent* atau manajer untuk mengelola sumber daya yang dimiliki secara efisien dan efektif untuk memberikan profit dan keberlangsungan usaha (Chandra et al., 2015).

Guna menghindari *agency problem* perusahaan juga harus memperhatikan tata kelola perusahaannya (*Corporate Governance*). Perusahaan perlu memiliki sistem kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) agar mampu memberikan perlindungan efektif kepada para pemegang saham dan pihak kreditor, sehingga mereka yakin terhadap perolehan keuntungan dari investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi. Selain itu juga dapat menjamin kepentingan karyawan serta perusahaan itu sendiri.

Menurut Sinaga (2009) dalam (Wahyuliza & Ramadhona, 2019), penerapan *Good Corporate Governance* dianggap sangat penting untuk dijadikan acuan dalam mengelola struktur perusahaan, mengarahkan dan mengelola bisnis serta sebagai urusan perusahaan lainnya guna meningkatkan kemakmuran perusahaan. Dengan pengawasan terhadap *Good Corporate Governance* tersebut diperbaiki dan ditingkatkan agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan baik secara finansial maupun operasional.

Penerapan *Good Corporate Governance* didasarkan pada 5 prinsipnya, yaitu *transparency, accountability, responsibility, independency*, dan *fairness*. Biasa dikenal dengan istilah TARIF. Menurut Murwaningsari (2009), *Good Corporate Governance* berkaitan dengan *Corporate Social Responsibility*, karena *Corporate Social Responsibility* sejalan dengan salah satu prinsip *Good Corporate Governance*, yaitu *responsibility*.

Selain itu, dalam mengelola sumber daya untuk kegiatan produksinya perusahaan juga harus memperhatikan lingkungan dan masyarakat yang tinggal di sekitar mereka. Perusahaan sering kali lupa dan mementingkan tujuan mereka untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan cara apapun tanpa memperhatikan keadaan sekitarnya.

Corporate Social Responsibility penting dilaksanakan bagi perusahaan karena merupakan bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. Terutama perusahaan yang ingin bertahan dalam jangka panjang, maka perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat dalam pemenuhan kesejahteraan para pemegang saham dan turut berkontribusi secara aktif dalam

menjaga lingkungan yang kemudian sering diistilahkan dengan konsep *Triple Bottom Line* (Ariantini et al., 2017).

Eklington (1997) dalam (Dewi & Widagdo, 2012) yang terkenal dengan “The Triple Bottom Line” menyatakan bahwa, jika perusahaan ingin sustain maka perlu memperhatikan 3P, yaitu bukan hanya profit, namun juga harus dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat (people) dan ikut aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (planet).

Perusahaan yang *profit oriented* seringkali mengabaikan prinsip *Corporate Social Responsibility* dan hal tersebut dapat menimbulkan dampak negatif pada tatanan sosial dan lingkungan. Kasus yang terjadi pada PT Tiga Pilar merupakan salah satu contohnya. Kasus lainnya, kasus lumpur Lapindo di Sidoarjo pada tahun 2006. Akibat bencana pengeboran eksplorasi gas Blok Brantas, 4 Desa di Kabupaten Sidoarjo tenggelam lumpur Lapindo dan semburan lumpur panas tersebut menenggelamkan area pemukiman, pertanian, dan industri. Total korban diperkirakan mencapai 45 ribu jiwa dan terhambatnya aktivitas masyarakat karena ditutupnya ruas jalan tol Surabaya-Gempol dan kerusakan lingkungan.

Oleh karena itu, Pemerintah meminta para pihak perusahaan melakukan kegiatan CSR sebagai bentuk komitmen perusahaan untuk membangun kualitas kehidupan yang lebih baik bersama para *stakeholder* terkait, terutama masyarakat yang tinggal di sekeliling perusahaan berada. Sesuai dengan yang tertera dalam UU No.40 Tahun 2007 Pasal 74 secara tegas disebutkan bahwa setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya diwajibkan untuk

melaksanakan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*), terutama perusahaan yang bergerak di bidang pengelolaan atau berkaitan dengan sumber daya alam. Pihak perusahaan juga diwajibkan untuk melaporkan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* dalam laporan tahunan perusahaan.

Good Corporate Governance dan *Corporate Social Responsibility* dapat memberikan informasi penting dan jika dilaksanakan akan memberikan dampak positif bagi kinerja suatu perusahaan (Ariyani & Gunawan, 2014). Kinerja perusahaan sebagai sarana penanam modal ataupun masyarakat untuk melihat bahwa perusahaan tersebut memiliki kredibilitas yang baik dan sebagai bahan pengambil keputusan apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut. Perusahaan dengan kinerja yang baik, stabil, dan cenderung meningkat tentu akan disenangi oleh para investor.

Selain *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* ada faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan, seperti *intellectual capital* dan *environmental performance*. *Intellectual capital* merupakan aset dan sumberdaya *non- tangible* atau *non-physical* dari sebuah organisasi, yaitu mencakup proses, kapasitas inovasi, pola-pola, dan pengetahuan yang tidak kelihatan dari para anggotanya dan jaringan kolaborasi serta hubungan organisasi. Komponen utama yang diungkapkan dalam *intellectual* adalah *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*. Sawarjuwono (2003) kinerja suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi

dan kapitalisasi dari pengetahuan perusahaan itu sendiri atau biasa dikenal dengan *intellectual capital* (Agustina et al., 2015).

Sedangkan, *environmental performance* adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik atau *green*. Pengukuran *environmental performance* perusahaan di Indonesia difasilitasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup atau disingkat PROPER. Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan, yang diakronimkan menjadi PROPER (dalam bahasa Inggris berarti “tepat” atau “layak”), merupakan program unggulan Kementerian Lingkungan Hidup yang dikemas dalam bentuk kegiatan pengawasan dan pemberian insentif dan/atau disinsentif kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan (Yanti, 2017).

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan menunjukkan adanya perbedaan hasil dari beberapa peneliti. Penelitian tersebut di antaranya oleh Agustina et al., (2015) menunjukkan hasil bahwa *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI 2011-2013. Sejalan dengan penelitian Maryanti & Tjahajadi (2013) menunjukkan hasil bahwa *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2007-2010.

Bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya, penelitian oleh Rahmawati et al., (2017) menunjukkan hasil bahwa komite audit dan *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan dewan direksi dan dewan komisaris berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI 2013-2015. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rosafitri (2017) menunjukkan hasil bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di BEI 2011-2013.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dibuat untuk menguji apakah variabel *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan?
2. Adakah pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan?
3. Adakah pengaruh GCG dan CSR terhadap kinerja keuangan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan sebuah pengetahuan yang berdasarkan fakta dari data yang diperoleh sehingga dapat mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua sudut pandang, yaitu sudut pandang teoritis dan sudut pandang praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan menjadi sumber acuan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang relevan terkait kinerja keuangan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan peneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja keuangan.

b. Bagi Pihak Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dan dalam menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi yang berkaitan dengan kinerja keuangan dan diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam perluasna/pembaharuan penelitian yang sejenis.

